

Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari

Siska Erlina Simamora ¹, Paul Diman ², Yuliati Eka Asi ³, Albertus Purwaka ⁴,
Nirena Ade Christy ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Palangka Raya
siskaerlinasimamora@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bentuk-bentuk gaya bahasa metafora dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari, (2) Fungsi metafora dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari. Penelitian ini memiliki fokus dalam mencari bentuk metafora antropomorfik, binatang, abstrak ke konkret, sinaestetik serta mencari fungsi gaya bahasa metafora yang terdiri dari fungsi personal, interpersonal, direktif, referensial, dan imajinatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan *tinjauan stilistika* untuk menganalisis bentuk-bentuk metafora dan fungsi metafora dalam penelitian ini. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang di dalamnya terkandung gaya bahasa metafora. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk metafora yang paling dominan dalam novel ini yaitu metafora sinaestetik. Isi novel ini terdapat banyak metafora sinaestetik untuk memperdalam apa yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut sehingga cerita tersebut menarik dengan ungkapan-ungkapan yang dimasukkan oleh pengarang. Gaya bahasa metafora tersebut disajikan dengan menyisipkan pesan kepekaan pembaca dalam memaknai setiap rangkaian ceritanya. Sedangkan untuk fungsi gaya bahasa yang dominan dalam novel ini yaitu fungsi direktif. Fungsi direktif dalam novel ini menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita cenderung mengekspresikan keinginannya secara langsung dengan memberikan perintah maupun permintaan kepada lawan bicara, agar melakukan suatu hal yang diinginkan pembicara.

Kata Kunci: gaya bahasa, metafora, bentuk, fungsi.

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the forms of metaphor in the novel Conspiracy of the Universe by Fiersa Besari, (2) the function of metaphor in the novel Conspiracy of the Universe by Fiersa Besari. This research focuses on looking for forms of anthropomorphic, animal, abstract to concrete, synaesthetic metaphors and looking for the function of metaphorical language style which consists of personal, interpersonal, directive, referential, and imaginative functions. This study uses a descriptive qualitative research method. The researcher uses a stylistic review to analyze the forms of metaphors and the functions of metaphors in this study. The research data are in the form of quotations, words, phrases, clauses, and sentences which contain metaphorical language styles. The results of this study show that the most dominant form of metaphor in this novel is synaesthetic metaphor. The contents of this novel contain many synaesthetic metaphors to deepen what the author conveys in the story so that the story is interesting with the expressions included by the author.

The metaphorical language style is presented by inserting a message of the reader's sensitivity in interpreting each series of stories. Meanwhile, the function of the dominant style of language in this novel is the directive function.

The directive function in this novel shows that the characters in the story tend to express their desires directly by giving orders or requests to the interlocutor, to do something the speaker wants.

Keywords: *figurative language, metaphor, form, function.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan. Dalam dunia mengarang, bahasa berfungsi sebagai penyampaian ide atau gagasan pengarang. Bahasa juga mampu menentukan nilai suatu karangan, terutama dalam karya sastra. Suharianto (1982: 2) menyatakan bahwa isi yang baik belum tentu menjadi jaminan bagi berhasilnya suatu karya sastra bila tidak dijalin dengan bahasa yang baik.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Penggunaan bahasa dalam karya sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia makna dan citraan serta suasana yang akan dituangkan oleh pengarang. Style, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Dilihat dari berbagai bentuk-bentuk gaya bahasa seperti idiom, kiasan ketaksamaan, eufimisme, dan metafora, salah satu bentuk gaya bahasa yang sering dikenal yaitu metafora.

Suharso (2009) menyatakan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat, yaitu: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya.*

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang kerap kali menambah kekuatan pada suatu kalimat misalnya, dapat menolong pembicara atau penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui perbandingan kontras. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai*, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Metafora dalam karya sastra banyak terdapat dalam puisi untuk menimbulkan kesan mewah, namun tidak sedikit pula pengarang yang memanfaatkan metafora dalam karya

sastra prosa khususnya novel. Menurut Nurgiyantoro (2005: 4) novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibagi melalui unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat atau pesan. Semua unsur tersebut bersifat imajinatif. Semuanya dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga seperti benar-benar terjadi.

Gaya bahasa merupakan salah satu penentu keberhasilan pengarang dalam karyanya sehingga dianggap bernilai sastra, tanpa gaya bahasa, karya sastra akan terasa kurang menarik dan metafora merupakan salah satu dari jenis gaya bahasa yang banyak digunakan oleh pengarang. Salah satu pengarang yang memanfaatkan gaya bahasa metafora dalam novel-novelnya yaitu Fiersa Besari.

Dalam beberapa isi novel karya Fiersa Besari menampilkan lambang-lambang kias atau bahasa yang bersifat kias. Lambang kias atau bahasa yang bersifat kias itu dipakai untuk mengarah penyampaian gagasan, kritik sosial, perasaan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang gaya bahasa metafora dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Novel ini pertama kali dirilis pada tahun 2017. Novel ini menceritakan tentang seseorang anak dari orang tua yang dicap eks tapol yang lebih memilih jalan hidupnya sendiri. Pekerjaan wartawan menjadi opsi yang dipilihnya daripada menjadi pekerja kantoran sukses seperti adiknya Fatah yang diperintahkan orang tuanya membuat Juang Astrajingga, menjadi orang yang mandiri sekaligus keras kepala. Dirinya menyukai hal-hal yang berbau konspirasi, membuatnya terdorong untuk menggeluti pekerjaan wartawan dan pembuat film dokumenter. selain menjadi seorang wartawan, Juang menyukai hal-hal yang berbau sastra. Dirinya berasal dari keluarga yang pragmatis sehingga Juang banyak mempergunakan gaya bahasa dalam tulisan-tulisannya. Pertemuannya dengan anak mantan penyinden internasional, Ana Tidae, membuat sifat dan hidupnya berubah. Juang menjadi orang yang perhatian nan romantis, setelah pernyataan cinta Juang di puncak gunung pada Ana Tidae. Dalam beberapa isi novel karya Fiersa Besari menampilkan lambang-lambang kias atau bahasa yang bersifat kias. Lambang kias atau bahasa yang bersifat kias itu dipakai untuk mengarah penyampaian gagasan, kritik sosial, perasaan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang gaya bahasa metafora dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Novel ini pertama kali dirilis pada tahun 2017. Novel ini menceritakan tentang seseorang anak dari orang tua yang dicap eks tapol yang lebih memilih jalan hidupnya sendiri. Pekerjaan wartawan menjadi opsi yang dipilihnya daripada menjadi pekerja kantor sukses seperti adiknya Fatah yang diperintahkan orang tuanya membuat Juang Astrajingga, menjadi orang yang mandiri sekaligus keras kepala. Dirinya menyukai hal-hal yang berbau konspirasi, membuatnya terdorong untuk menggeluti pekerjaan wartawan dan pembuat film dokumenter. Selain menjadi seorang wartawan, Juang menyukai hal-hal yang berbau sastra. Dirinya berasal dari keluarga yang pragmatis sehingga Juang banyak mempergunakan gaya bahasa dalam tulisan-tulisannya. Pertemuannya dengan anak mantan penyinden internasional, Ana Tidae, membuat sifat dan hidupnya berubah. Juang menjadi orang yang perhatian nan romantis, setelah pernyataan cinta Juang di puncak gunung pada Ana Tidae.

Dalam novelnya ini, Fiersa Besari berbeda dengan para penulis novel lainnya. Penulis masih terkesan menggunakan gaya penulisan ragam bahasa baku dan bersifat formal. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini terkesan mudah dipahami sehingga novel ini begitu populer di kalangan anak muda. Ciri khas dari penulis ini yaitu konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam buku-bukunya (Ardiansyah dkk., 2020: 117—123). Novel ini menggunakan gaya bahasa yang khas berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh pengarang.

II. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan deskripsi karena sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mendeskripsikan hasil analisis gaya bahasa metafora dalam novel konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah dengan melihat masalah tersebut untuk dianalisis secara umum. Metode ini menggunakan metode penelitian yang mendalam, yaitu mengkaji masalah secara

kasus per kasus karena dalam metodologi kualitatif sifat atau masalah yang satu akan berbeda dengan sifat masalah yang lain.

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, mencatat secara hati-hati dan melakukan analisis (Sugiyono, 2016: 14). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2017: 11). Dalam metode penelitian kualitatif hasil analisis tidak tergantung dengan jumlah, tetapi data yang dianalisis dari berbagai pandangan. Penelitian yang dilakukan meliputi kegiatan pengumpulan data, penyusunan data, dan analisis data.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca-catat dan kepustakaan.

Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992: 42).

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah yaitu: langkah pertama dalam pengumpulan data peneliti membaca keseluruhan novel secara berulang-ulang kemudia mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi metafora yang terdapat pada novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Langkah kedua peneliti Menandai kata atau kalimat dialog antartokoh atau alur cerita yang terdapat bentuk metafora antropomorfik, binatang, abstrak ke konkret, dan sinaestetik dan fungsi metafora yang ada di dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Teknik catat dilakukan sebagai teknik dalam pengumpulan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini menceritakan kisah cinta dua manusia yang dipertemukan oleh alam semesta. Juang Astrajingga merupakan seseorang anak dari orang tua yang dicap eks tapol yang lebih memilih jalan hidupnya sendiri. Juang Astrajingga menyukai hal-hal yang berbau konspirasi, membuatnya terdorong untuk menggeluti pekerjaan wartawan dan pembuat film dokumenter. Juang yang berprofesi sebagai wartawan mendapat tugas untuk meliput seorang anak dari penyinden ternama yang sudah lama meninggal namun tidak mendapatkan keadilan di negaranya.

Pertemuan Juang dengan Ana merupakan cara alam untuk mempersatukan mereka. Mereka berdua menjalin cinta yang dipenuhi berbagai rintangan.

Pertemuan Juang dengan Ana membawa perubahan dalam hidup Juang. dirinya yang awalnya tidak bisa menetap di satu hati kini berhasil menemukan tambatan hatinya. Juang percaya akan adanya cinta pada pandangan pertama seperti apa yang terjadi dalam hidupnya sejak pertama kali bertemu Ana. Juang benar-benar tertarik dengan gadis tersebut hingga dirinya bertekad untuk mendapatkan gadis tersebut. Hubungan yang dijalani mereka dipenuhi berbagai rintangan dan masalah namun mereka bisa melewatinya hingga pada akhirnya mereka menikah .

Pernikahan Ana dan Juang tidak berlangsung lama, setelah dua minggu pernikahan mereka Juang dan Ana harus berada dalam hubungan jarak jauh. Juang berangkat ke kampung Dude yang merupakan sahabatnya dan bergabung menjadi relawan untuk membantu para warga sekitar yang sedang dalam bencana alam gunung sinabung. Beberapa hari menjadi relawan Juang meninggal pada saat melakukan evakuasi terhadap para korban musibah Sinabung. Juang dan Ana yang awalnya dipertemukan oleh alam semesta, kini dipisahkan oleh semesta pula.

Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa metafora dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Gaya bahasa metafora dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari dianalisis menggunakan teori Stephen Ullman yaitu metafora antropomorfik, binatang, abstrak ke konkret, dan sinaestetik dan fungsi metafora dengan menggunakan teori Finocchiaro yaitu fungsi personal, interpersonal, direktif, referensial, dan imajinatif. Jadi bentuk-bentuk metafora dan fungsi metafora dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Bentuk-bentuk metafora yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

a. Metafora Antropomorfik

Tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (transfer) dari tubuh dan anggota badan manusia, dari indera dan perasaan manusia sehingga benda tersebut seolah olah hidup atau bernyawa.

Berikut kutipan gaya bahasa metafora antropomorfik dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari

- (1) Jam lima pagi, tatkala *mentari mengintip* dari tepian horizon, Ana dan Juang belum juga tiba di puncak. (KAS, 2017: 51).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk metafora antropomorfiknya terdapat pada kata *mentari mengintip*. Kata *mentari mengintip* menggambarkan aktivitas matahari yang mulai terbit sedikit demi sedikit dari balik awan dan hanya terlihat seperempatnya saja atau sedikit bagiannya saja. Kata *mentari mengintip* diibaratkan seperti perbuatan manusia yang melihat sesuatu dari celah-celah yang sempit. Kata *mentari mengintip* merupakan pelukisan dari benda mati yang digunakan pengarang untuk menggambarkan suasana dan latar waktu dari tokoh Juang dan Ana ketika melakukan pendakian ke puncak selamet.

Pada kutipan tersebut *mentari mengintip* merupakan objek benda mati yang digunakan pengarang untuk menggambarkan latar waktu dan latar suasana yang dibangun oleh pengarang dalam cerita.

- (2) Juang tenggelam dalam pekerjaannya. Ana yakin, itu pula yang membuat kekasihnya stress. Film dokumenter yang ia kerjakan akan rilis tiga hari lagi. Lelaki itu wajib fokus *di tengah hati carut-marut*.

(KAS, 2017: 123).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk metafora antropomorfiknya terdapat pada kata *di tengah hati carut-marut*. Kata *di tengah hati carut-marut* menggambarkan seseorang yang sedang mengalami suasana perasaan yang sedang kacau dan berantakan. Kata *hati carut-marut* merupakan penggambaran dari suasana perasaan yang sedang kacau dan terdapat goresan luka yang mendalam.

Kata *di tengah hati carut-marut* digunakan untuk menggambarkan suasana hati Juang yang sedang kacau dan tidak karuan. Perasaan Juang semakin kacau semenjak ibunya meninggal dan hal itu pula yang membuatnya menjadi lelaki yang mudah emosi. Ana dapat merasakan situasi yang sedang dialami kekasihnya, peringatan 40 hari kematian ibunda Juang membuat hati Juang terasa kacau dan menjadi pemarah. Di tengah perasaan yang kacau tersebut Juang harus tetap fokus untuk menyelesaikan Film dokumenter yang akan dirilisnya tiga hari ke depan.

b. Metafora Binatang

Perbandingan yang menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berhubungan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama. Sebagian diterapkan untuk binatang atau benda tak bernyawa.

- (1) Juang makin lama makin terjaga dari mabuknya. Terlalu banyak ketidakpastian, sebentar kepastian dapat sedikit melegakan napasnya. Betapa ia ingin bangun di suatu pagi dengan persaaan tenang karena seburuk apa pun hidup, ia memiliki pegangan. Betapa ia ingin berhenti *main kucing-kucingan*. (KAS, 2017: 33).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk metafora binatang terdapat pada kata *main kucing-kucingan*. Kata *main kucing-kucingan* merupakan gaya bahasa metafora binatang karena menggunakan nama hewan/binatang sebagai ungkapan betapa lelahnya juang dengan sikap Ana terhadapnya yang tak kunjung mendapat kepastian.

Kata *main kucing-kucingan* dalam KBBI yang berarti diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Pada kutipan di atas kata *main kucing-kucingan* menggambarkan adanya hubungan diam-diam yang terjalin antara Juang dengan Ana. Kutipan diatas menggambarkan betapa lelahnya Juang harus menjalani sebuah hubungan yang disembunyikan mereka dari kekasih Ana.

- (2) Lelaki itu kelewat *liar untuk di ikat*, kelewat batu untuk melankolis. Tapi, gadis ini berbeda, atau mungkin berbeda. (KAS, 2017: 13).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk metafora binatang terdapat pada kata *liar untuk di ikat*. Kata *liar untuk di ikat* menggambarkan sifat Juang yang tidak pernah bisa menetap di satu hati, dia selalu berpindah dari satu pelukan ke pelukan lain. Dalam hal ini kata *liar* digunakan untuk ungkapan kata lelaki yang suka berpindah hati dari satu wanita ke wanita lain. Baginya tidak ada wanita yang mampu membuat hatinya untuk menetap namun gadis yang ditemuinya kali ini mampu membuatnya terpikat dan memilih untuk mengakhiri perjalanan asmaranya yang dipenuhi dengan ketidakpastian tersebut. Kata *liar untuk di ikat* merupakan gambaran gaya bahasa metafora binatang pada tokoh dalam cerita yaitu Juang yang menggunakan istilah binatang pada penggunaan gaya bahasanya.

c. Metafora Abstrak ke Konkret

Mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret. Ungkapan-ungkapan abstrak bersifat tidak berwujud, tidak berupa, tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat atau dirasakan dengan indra dan merupakan tindakan yang tidak mungkin dilakukan, tetapi hanya dipikirkan menjadi konkret yang memiliki wujud, memiliki rupa, dapat diraba/dirasa, dapat dilihat dan merupakan tindakan yang menjadi mungkin dilakukan.

Berikut kutipan gaya bahasa metafora abstrak ke konkret dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

(1) *Keramaian pecah menjadi jutaan kembang api*. Satu per satu kenangan tentang lelaki yang berlutut di hadapanku, melintas. (KAS, 2017: 177).

Berdasarkan kutipan tersebut gaya bahasa metafora abstrak ke konkret dapat ditemukan pada kata *Keramaian pecah menjadi jutaan kembang api*. Kutipan tersebut menggambarkan rasa kaget dan terharu Ana ketika Juang melamarnya dihadapan orang banyak. Ana seolah tidak percaya dengan apa yang telah dilakukan lelaki tersebut, Juang yang sedang berlutut dihadapannya membuat Ana semakin terharu dan betapa lelaki itu telah memberikan kejutan yang begitu besar dalam hidupnya.

Keramaian pecah menjadi jutaan kembang api menggambarkan suasana hati Ana yang terkejut dan kaget terhadap apa yang telah dilakukan Juang terhadapnya secara tiba-tiba.

(2) *Dengan sekoper permintaan maaf*, setumpuk penjelasan, dan segudang kerinduan, aku akan pulang pada pelukanmu, Ana Tidae.

(KAS, 2017: 79).

Berdasarkan kutipan tersebut di atas gaya bahasa metafora abstrak ke konkret dapat ditemukan pada kata *sekoper permintaan maaf*. Metafora tersebut merupakan sebuah klausa. Pada kutipan tersebut kata *sekoper permintaan maaf* menggambarkan permintaan maaf Juang sebesar-besarnya terhadap Ana sehingga dimetaforakan dengan kata *sekoper*. Juang ingin menyampaikan permintaan maafnya yang sedalam-dalamnya terhadap Ana yang tidak dapat dihitung jumlahnya maupun besarnya sehingga dilukiskan dengan *sekoper permintaan maaf*.

Kutipan tersebut menggambarkan adanya permintaan maaf dengan tulus dan begitu besar dari Juang terhadap Ana untuk melukiskan rasa bersalah Juang karena tidak

menepati janjinya untuk mengabari Ana selama dua bulan. Juang ingin kembali ke pelukan Ana dan betapa dia ingin meminta maaf dengan segudang penjelasan dan dia ingin melepas rasa rindunya terhadap Ana.

d. Metafora Sinestetik

Jenis metafora ini didasarkan kepa pentransferan dari satu indra ke indra yang lain: dari bunyi (indra pendengaran) ke indra pengelihatannya, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya.

Berikut kutipan gaya bahasa metafora sinaestetik dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

- (1) “Aku baru tahu kalau ada taman hiburan di sini”, komentar Ana seraya menaruh helm seberes *sepeda motor terparkir manis*.

(KAS, 2017: 24).

Berdasarkan kutipan tersebut gaya bahasa metafora sinaestetik dapat ditemukan pada kata *motor terparkir manis*. Metafora ini didasarkan pada pengalihan dari indra satu ke indra yang lain. Kata *motor terparkir* ditanggapi oleh indra pengelihatannya kemudian dialihkan ke indra perasa yaitu *manis*. Kata *manis* yang seharusnya digunakan untuk mengungkapkan rasa pada makanan maupun minuman kemudian, dialihkan kepada benda untuk memperindah kalimat yang digunakan penulis novel ini. Kalimat *sepeda motor terparkir manis* menggambarkan posisi motor yang terparkir rapi dan tersusun rapi. Kalimat *sepeda motor terparkir manis* digunakan Ana untuk mendeskripsikan posisi motor yang baru saja diparkirkannya disaat dia telah tiba di taman hiburan bersama Juang.

- (2) Terima kasih karena telah *mengambil hatiku tanpa sekalipun menasuknya*.

(KAS, 2017: 228).

Berdasarkan kutipan tersebut gaya bahasa metafora sinaestetik dapat ditemukan pada kata *mengambil hatiku tanpa sekalipun menasuknya*. Kalimat *mengambil hatiku tanpa sekalipun menasuknya* merupakan pengalihan dari indera pengelihatannya ke indera perasa. Pada kalimat *mengambil hatiku tanpa sekalipun menasuknya* bermakna bahwa seseorang pernah mengambil hatinya tanpa sekalipun melukainya. Pada kutipan tersebut menggambarkan rasa cinta Juang terhadap Ana yang begitu besar sehingga Juang tidak pernah sekalipun melukai hati Ana atau menyebabkan luka dalam hidup Ana. Meski Juang tidak dapat menepati janjinya untuk hidup bersama Ana setidaknya dia bersyukur

Ana pernah mewarnai hari-harinya dan mengambil hatinya tanpa sekali pun menyakitinya.

2. Analisis Fungsi metafora yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

a. Fungsi Personal

Kemampuan pembicara atau penutur untuk menyatakan pikiran atau perasaan melalui penggunaan bahasa. Penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Misalnya berupa kekecewaan, kesusahan, kemarahan, kesenangan, rasa cinta sebagainya.

Berikut contoh dari *Fungsi Personal* terdapat pada kutipan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

(1) *Hebat, ya. Ibumu sakit, datang-datang kamu mau kenalkan kami sama orang asing,*” balas sang bapak. (KAS, 2017: 103).

Pada Kutipan tersebut fungsi personal pada metafora ini menggambarkan perasaan kecewa dalam diri bapak terhadap Juang yang sudah lama tidak pulang dan tiba-tiba datang membawa dan memperkenalkan seorang gadis ke hadapan ibunya yang sedang terbaring lemah di rumah sakit.

(2) *“Anjing, Lu! Jadi cewek kegetelan banget!”* hardiknya lalu menarik paksa Ana keluar. (KAS, 2017: 125).

Pada Kutipan tersebut fungsi personal pada metafora ini menggambarkan timbulnya rasa amarah dalam diri Camar terhadap Ana. Camar yang tiba-tiba datang dan menyeret Ana hingga ke lantai atas membuat Ana semakin merasa kesakitan. Camar yang dipenuhi kecemburuan membuatnya tidak berpikir panjang untuk menyeret Ana dan mendorongnya hingga jatuh.

b. Fungsi Interpersonal

kemampuan untuk membina dan menjalani hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain. Misalnya rasa simpati, rasa senang atas keberhasilan orang lain, kekhawatiran, dan sebagainya yang dinyatakan dalam bahasa.

Berikut contoh dari *Fungsi Interpersonal* terdapat pada kutipan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

- (1) Ibu itu, ya. Bukan satu atau dua kali terserang maag akut, tapi terus saja menolak dibawa ke dokter. Ujungnya begini, kan”. (KAS, 2017: 101).

Pada kutipan tersebut memiliki fungsi interpersonal. Fungsi interpersonal dari metafora ini menunjukkan timbulnya rasa khawatir Juang terhadap Ibunya yang kondisinya semakin parah. Ibu Juang selalu memendam sendiri penyakitnya bahkan selalu menolak setiap kali diajak untuk berobat, ia selalu menganggap bahwa dirinya akan tetap baik-baik saja tanpa berobat.

Ibu Juang memiliki sifat keras kepala layaknya seperti Juang hingga setiap kali dia disarankan untuk berobat akan selalu menolak dan tidak ingin membebani suami dan anak-anaknya.

- (2) Melihatmu melawan sesuatu yang terus menggerogotimu sungguh membuatku sakit dan yang paling menyakitkan adalah aku tidak mampu berbuat apa-apa setiap kali kau tersedu, menggeram, dan berteriak. Aku benci penyakitmu, sungguh benci. (KAS, 2017: 158).

Pada kutipan tersebut Fungsi interpersonal dari metafora ini menunjukkan adanya rasa simpati dalam diri Juang terhadap Ana. Juang yang hanya mampu melihat Ana menahan rasa sakit diakibatkan kanker yang tumbuh di kepalanya membuatnya tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa. Juang sangat membenci penyakit yang mengerogoti kekasihnya tersebut. Situasi tersebut seolah-olah menjadikan dirinya sebagai lelaki yang lemah dan tidak berguna bagi Ana.

c. Fungsi Direktif

Fungsi direktif yaitu penggunaan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, memberi saran, membujuk, meyakinkan, dan sebagainya. Hal ini menjadikan semua keinginan kita bisa dikomunikasikan dengan baik.

Berikut contoh dari *Fungsi Direktif* terdapat pada kutipan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

- (1) “Bisakah kita seperti ini selamanya?” (KAS, 2017: 195).

Pada kutipan tersebut Ana yang merasa bahwa sosok dalam diri lelaki yang dinikahinya adalah lelaki yang tetap sama semasa mereka berpacaran. Lelaki dengan jiwa petualang dan sosial tinggi membuatnya merasa takut bahwa lelaki tersebut akan selalu jauh darinya. Bahkan pernikahannya pun tidak dapat mengubah lelaki tersebut dia hanya

merubahnya menjadi lelaki yang bertanggung jawab. Fungsi Direktif pada kutipan tersebut tampak Ana yang mengajukan permintaan kepada suaminya agar lelaki tersebut akan selalu bersamanya.

(2) “ayolah Ana. Masa mukanya ditekuk begitu? Ini kesempatan berharga untuk aku”. (KAS, 2017: 57).

Pada kutipan tersebut Juang menyadari bahwa ekspresi muka Ana yang memperlihatkan rasa tidak senang setelah mendengar keputusan Juang yang akan pergi ke papua selama tiga bulan membuat Juang untuk berinisiatif membujuk kekasihnya agar mengijinkannya pergi. Juang tau bahwa keputusannya ini sangat berat bagi Ana namun dia tidak bisa melewatkan mimpinya sebagai seorang jurnalis terkenal yang dapat mengangkat cerita tentang papua ke layar lebar. Fungsi Direktif pada kutipan tersebut tampak Juang yang berusaha membujuk kekasihnya agar mengizinkannya untuk pergi ke papua.

d. Fungsi Referensial

Referensial adalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan disekitar dan juga mengenai bahasa itu sendiri (fungsi metalinguistik).

Berikut contoh dari *Fungsi Referensial* terdapat pada kutipan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

(1) “Bah! Cape aku ini dengar kau mengeluh soal borjuis dan proletar melulu. Kau kira kita hidup di awal abad dua puluh?”

(KAS, 2017: 5).

Pada kutipan tersebut Dude yang selalu mendengar Juang melontarkan kata borjuis dan proletar mengibaratkan kehidupan mereka yang berada di awal abad dua puluhan dimana proletar merupakan sebutan untuk orang-orang kaum buruh sedangkan borjuis merupakan sebutan untuk orang-orang yang berkuasa. Juang yang menolak untuk memacari Nadiya seolah-olah mengisyaratkan bahwa mereka berasal dari kelas sosial kehidupan yang berbeda layaknya proletar dan borjuis. Nadiya berasal dari keluarga yang berkuasa sedangkan Juang hanya anak dari seorang petani yang hidup pas-pasan. Fungsi referensial terdapat pada gaya bahasa tersebut yang menceritakan tentang objek, keadaan lingkungan secara umum bahwa jaman sekarang telah berbeda dengan jaman dulu dimana sekarang ini kelas sosial bukanlah masalah besar dalam hubungan antar manusia.

- (2) Aku dapat merasakan bahasa tubuh mereka yang tak henti-hentinya gelisah. Tapi, itu sudah risiko pekerjaan kami. Bukankah ini salah satu cita-cita pewarta? *Turun di medan laga*, bukan Cuma mengangkat berita artis ibu kota yang hobi kawin-cerai. (KAS, 2017: 85).

Pada kutipan tersebut Juang yang merasa bahwa menjadi wartawan bukanlah hal yang mudah melihat pengorbanannya dan teman-temannya dengan mimpi untuk mengangkat sejarah papua ke layar media Indonesia merupakan proses yang berat. Namun tekad mereka ingin menjadi wartawan yang tidak hanya sekedar mengangkat berita-berita artis ibu kota yang hanya hobi kawin-cerai. Banyak yang bisa jadi wartawan, namun tidak banyak dari mereka yang mau turut untuk turun lapangan dengan menelusuri daerah terpencil untuk mengangkat berita-berita yang lebih menonjol ke media Indonesia. Pada kalimat tersebut penutur membicarakan yang terjadi di lingkungannya dimana media Indonesia yang terlalu sibuk mengangkat berita-berita yang kurang memberikan apresiasi.

e. Fungsi imajinatif

Penggunaan bahasa untuk mengekspresikan daya imajinasi manusia dan menciptakan kreativitas seseorang. Manusia dapat menciptakan dan mengekspresikan (menuangkan) ide-ide, gagasan, serta daya khayalan yang ada dipikirkannya untuk membuat suatu karya, seperti membuat novel, membuat cerita, membuat lelucon (jokes), dan membuat khayalan tentang lingkungan sekitar (sesuatu yang ada di sekitarnya dapat dijadikan objek imajinasi).

Berikut contoh dari *Fungsi Imajinatif* terdapat pada kutipan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

- (1) Entah karena *rambut panjang berombak* sang pemilik buku yang berpendar, disapu lembayung yang mengintip dari sela bangunan; entah karena struktur wajahnya yang mengingatkan lelaki itu pada dongeng tentang perempuan Uyghur nan jauh di sana; atau karena mata emasnya yang mampu menyayatkan seseorang yang memandangnya, gadis itu telah membuat jagatnya sejenak berhenti. (KAS, 2017: 2)

Pada kutipan tersebut merupakan fungsi imajinatif yang dimana Juang yang bercerita tentang kecantikan dan keanggunan perempuan yang tidak sengaja ditabraknya. Juang yang menggambarkan bagian tubuh wanita tersebut mulai dari rambut panjangnya

yang berbentuk ikal, wajahnya yang cantik dan rupawan, matanya yang indah mampu membuat Juang tak bergeming ketika menatapnya. Juang mengimajinasikan perempuan tersebut seperti tokoh dongeng yang hidup di dunia nyata. Pada kutipan tersebut tampak adanya bahasa yang melebih-lebihkan yang diungkapkan Juang ketika dirinya mendeskripsikan wanita yang tidak sengaja ditabraknya tersebut.

- (2) Sayangnya gadis itu bukan Lenin yang sanggup sama rata sama rasa, atau Castro yang sanggup tegas dalam mengambil keputusan. *Ia bak mandela yang welas asih*, yang takkan tega menyakiti perasaan seseorang (atau dua orang) yang rela memberikan dunia demi dirinya. (KAS, 2017: 33)

Pada kutipan tersebut merupakan fungsi imajinatif yang dimana Juang menggambarkan kepribadian Ana, seorang wanita yang mampu menerima siapa saja dalam hidupnya namun tidak dengan kepastian. Ana bukanlah wanita yang mudah didapatkan jika perihal cinta, namun sikapnya yang seperti itu hanya memberikan luka bagi dua lelaki yang sedang berjuang mendapatkannya

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan di dalam bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari ditemukan adanya bentuk-bentuk gaya bahasa metafora yaitu metafora antropomorfik, binatang, abstrak ke konkret, dan sinaestetik. Kemudian terdapat juga fungsi bahasa yaitu personal, interpersonal, direktif, referensial, dan imajinatif. Banyaknya data yang ditemukan dari empat bentuk gaya bahasa metafora tersebut yaitu sebanyak 36 data yaitu yang terdiri dari 4 bentuk metafora yaitu metafora antropomorfik ditemukan 8 data, metafora binatang terdapat 9 data, metafora abstrak ke konkret 9 data dan metafora sinaestetik 10 data. Berdasarkan ke empat bentuk metafora tersebut, bentuk metafora yang paling dominan digunakan dalam novel ini yaitu metafora sinaestetik.

Selain dari bentuk-bentuk metafora tersebut peneliti juga mendapatkan beberapa data berupa fungsi metafora yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*. Peneliti menemukan 8 data fungsi personal, 6 data fungsi interpersonal, 15 data fungsi direktif, 4 data fungsi referensial, dan 5 data fungsi imajinatif. Berdasarkan kelima fungsi tersebut, fungsi metafora yang paling banyak dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari yaitu fungsi direktif. Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam novel ini yang

menyangkut cerita cinta, perasaan, kehidupan, pertemanan, dan usaha dalam mewujudkan mimpi. Fiersa Besari umumnya sering mengungkapkan berbagai hal tentang perasaannya dalam karyanya, baik dalam hal yang bertema percintaan maupun dalam tema kekeluargaan. Pengarang dalam karya-karyanya juga digambarkan sebagai tokoh utama yang mengalami kejadian yang diceritakan dalam novelnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahut, M. A. *Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Karya Tere Liye: Kajian Semantik*. Skripsi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. 2020.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). *Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiersa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sma*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(2), 44-57.
- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2021). *Jangjawokan Paranti Dangdan: Rahasia Pesona Gadis Desa Karangjaya Kabupaten Pangandaran*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 58-71.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). *Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 67-81.
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). *Struktur Pembangun Dalam Novel Faith & The City Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 108-121.
- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. 2020. *Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. *Atavisme*, 23(1), 117-133.
- Besari, Fiersa. *Konspirasi Alam Semesta*. Jakarta : Mediakita, 2017.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Frianto, D. 2013. *Analisis Gaya Bahasa Metafora Tokoh Utama Protagonis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Sastra Siswa Kelas XI IPA 5 Semester II Tahun Pembelajaran 2012/2013 SMA Negeri 2 Palangkaraya*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Palangkaraya, Palangkaraya, 2013. (tidak diterbitkan).

- George, Yule. 2014. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 7-17.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts*. Linguistics and Culture Review, 6, 172-184.
- Knowless, M. dan Moon, R. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Simultaneously Published.
- Lakoff, G & Mark Johnson, 1980. *Metaphor We Live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Misnawati, M. (2022). *Kalimat Efektif dalam Laporan Kegiatan Relawan Demokrasi Relasi Berkebutuhan Khusus pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah Tahun 2020*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 228-239.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 67-78.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Octaviana, Christi, Leni. *Pemakaian Gaya bahasa Metafora dalam Novel karya Fiersa Besari: Kajian Semantik*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2020.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. Journal of World Science, 2(2), 261-277.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.

- Saputra, N., Nurachmana, A., Putri, H. A. R., Sidarwati, N., & Sarcie, S. (2022, May). *Majas Perulangan Dalam Buku Antologi Puisi Guru “Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu” Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 60-74).
- Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. *Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube*. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 140-150.
- Ullmann, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Diadaptasi oleh Sumarsono dari Judul *Semantics, An Introduction to The Sciene Of Meaning* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningtyas, W. 2019. *Metafora dan Fungsi Metafora dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. Skripsi Universitas Sanata Dharma Program Studi Sastra Indonesia. Yogyakarta.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher